

ANALISIS DETERMINAN KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KUALITAS LABA

Rizki Ridhasyah^a, Nurma Gupita Dewi^b, Stivan Harry Uniberua^c
Universitas Selamat Sri^a
STIE YPPI Rembang^b
Universitas Pattimura PSDKU Aru^c
ridhasyahrizki@gmail.com^a, nurmagupita46@gmail.com^b, stivgets99@gmail.com^c

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris hubungan antara dividen terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (BEI) tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 420 sampel perusahaan. Teknik analisis pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pembagian dividen memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kualitas laba. Meskipun demikian, ukuran dividen, kenaikan pembagian dividen serta persistensi dividen tidak terbukti mengindikasikan laba yang lebih berkualitas.

Kata kunci: Akrual, Arus Kas, Dividen, Kualitas Laba.

1. PENDAHULUAN

Kualitas laba akan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang dilaporkan dalam dalam laporan keuangan. Jajaran struktural perusahaan akan menganggap bahwa mereka memiliki tugas penting dalam memantau proses penyusunan laporan keuangan tersebut dan memastikannya telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku. (Shiguang Ma dan Liangbo Ma, 2016). Namun, dalam proses penyusunan laporan keuangan, akuntan diperbolehkan untuk menggunakan penilaian dalam memilih berbagai prinsip akuntansi yang sesuai dengan sifat transaksi perusahaan. Hal ini terkadang menyebabkan keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak akurat karena adanya praktik manajemen laba yang didukung dengan situasi di mana manajer dapat secara sah menggunakan fleksibilitas dalam teknik akuntansi untuk mengelola laba dengan tujuan untuk mengurangi variabilitas atau fluktuasi pendapatan perusahaan sehingga tidak melawan aturan (Mamat dan Abdullah, 2013). Sebagai salah satu negara ekonomi berkembang, Indonesia tentu tidak lepas dari banyaknya reformasi peraturan dalam lingkup pasar modal dan memiliki lingkungan kelembagaan yang berbeda dari negara-negara lain, perbedaan tersebut memiliki implikasi untuk kebijakan dividen dan kualitas laba. Sejumlah besar literatur telah memeriksa kebijakan dividen (Sirait dan Siregar, 2014), yang sebagian besar cenderung untuk fokus pada pasar negara maju, terutama Amerika Serikat. Relatif sedikit studi empiris telah membahas kebijakan dividen di pasar modal negara berkembang. Perkembangan pasar modal ini juga merupakan indikator berkembangnya pendanaan eksternal perusahaan karena aktivitas pendanaan eksternal berlangsung di pasar modal. Maka, dapat disimpulkan isu pendanaan eksternal perusahaan merupakan isu yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dividen merupakan isu yang penting dalam pendanaan eksternal perusahaan, khususnya terkait pendanaan dengan ekuitas (*equity financing*). Menurut Ross et al. (2008), dividen merupakan suatu pembagian dari laba (*earning*) kepada para pemiliknya dalam bentuk kas maupun saham. Perusahaan membagikan dividen karena memilih menerbitkan saham sebagai bentuk pendanaannya. Meskipun demikian, karena bentuk pendanaan ini merupakan jenis *equity financing*, tidak ada kewajiban bagi perusahaan untuk membagikan dividen pada pemiliknya. Karena kebebasan membagikan atau tidak membagikan dividen tersebut, dividen dinilai mengandung informasi penting bahwa perusahaan yang

memiliki kemampuan untuk membayar dividen di asumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Suharli, 2007) sehingga kualitas laba perusahaan dinilai baik oleh *stakeholder*.

Kualitas laba juga dapat ditandai dengan profitabilitas yang sehat atau informasi keuangan yang benar, dan dengan demikian tidak akan merugikan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan misalokasi modal, dan dapat menghasilkan hasil yang tidak pantas untuk kontrak yang menggunakan data akuntansi sebagai masukan (Shiguang Ma dan Liangbo Ma, 2016). Hasil Penelitian Sirait dan Siregar (2014) mengungkapkan bahwa *dividend-paying status* (status pembagia deviden) memberikan informasi signifikan mengenai kualitas laba perusahaan. Sebagaimana riset Glassman (2005) yang menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menyebabkan perusahaan cenderung melaporkan laba yang tidak direkayasa yang menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Deng (2017) melihat pembayaran dividen mengharuskan perusahaan untuk memiliki arus kas yang nyata, sehingga dividen dianggap sebagai "bukti kuat" untuk melengkapi penghasilan. Menurut pendapat Tong dan Miao (2011) bahwa selain memilih keputusan membayar deviden, jumlah pembayaran dividen dengan ukuran yang lebih besar cenderung akan lebih baik dalam mengindikasikan kualitas laba daripada dividen dengan ukuran yang lebih kecil. Sehingga semakin besarnya dividen yang telah dibagikan akan mengharuskan perusahaan untuk mempunyai arus kas yang semakin kuat. Arus kas yang besar memiliki peluang yang lebih kecil berasal dari laba yang telah dimanipulasi.

Selain itu pembagian dividen dengan jumlah besar akan semakin menarik pihak eksternal untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada semakin banyaknya pihak yang mengawasi kinerja perusahaan dan mengawasi manajer dalam pelaporan laba perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan semakin meingkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Farinha dan Moreira (2007) juga menjelaskan perusahaan yang membayarkan dividen dalam jumlah besar akan mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi. Caskey dan Hanlon (2005) menjelaskan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik yaitu perusahaan yang mengambil keputusan membagikan dividen, namun tidak berhenti sampai disana, perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik adalah yang menaikkan ukuran dividen dari sebelumnya. Untuk dapat menaikkan dividen dibutuhkan kepercayaan dari pihak manajemen untuk dapat mempertahankan level dividen tersebut, hal ini tentu saja didukung arus kas yang kuat. Lintner (1956) berargumen bahwa manajemen tidak akan menaikkan dividen ke level yang tidak dapat dipertahankan. Sehingga dalam hal ini laba yang tidak berkualitas dan dimanipulasi tidak dapat memiliki basis kas yang kuat dan diragukan untuk kelanjutannya. Hasil penelitian dari Sirait dan Siregar (2014) kenaikan ukuran dividen yang dibagikan terbukti memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang telah dibagikan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang telah dibagikan. Selain indikator keputusan pembayaran deviden, ukuran deviden dan kenaikan pembayaran deviden, Sirait dan Siregar (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang mampu secara persisten membagikan dividen merupakan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang persisten membagikan dividen tentu memiliki arus kas yang kuat dan persisten yang mendukung perusahaan untuk mampu membagikan dividen secara persisten. Arus kas yang kuat dan persisten tidak dihasilkan dari laba yang dimanipulasi, arus kas yang kuat dan persisten dihasilkan dari laba yang berkualitas (Sirait dan Siregar, 2014).

Tong dan Miao (2011) serta Skinner dan Soltes (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa persistensi dalam pembagian dividen mengandung informasi tentang kualitas laba. Persistensi merupakan pola pembayaran yang teratur, sehingga dianggap perusahaan memiliki laba yang berkualitas, yakni bukan laba yang direkayasa (berasal dari *discretionary accruals*) maupun tidak memiliki basis kas (Caskey dan Hanlon, 2005). Dividen dapat dibayarkan secara persisten apabila didukung oleh basis kas yang kuat dari laba yang berkualitas (tidak dimanipulasi). Penelitian mengenai kualitas laba merupakan topik yang sangat menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa inkonsistensi hasil penelitian yaitu (Bhattacharya, 1979; Miller dan Rock, 1985; Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2014) peneliti tersebut menyatakan bahwa, kenaikan maupun penurunan dividen memberikan sinyal yang baik ataupun buruk tentang laba masa depan yang akan diperoleh perusahaan. Namun penelitian

lainnya menunjukkan bahwa dividen memiliki kandungan informasi yang lemah tentang laba masa depan yang akan diterima oleh perusahaan (DeAngelo et al, 2006;. Benartzi et al, 1997; Brav et al, 2005;). Beberapa penelitian tersebut mengarahkan objek ke negara-negara ekonomi maju seperti Amerika, China, dan beberapa negara eropa. Penelitian ini berkontribusi memberikan informasi di negara ekonomi menengah yaitu Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (prinsipal) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut. Asumsi dasarnya, manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mendahulukan kepentingan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham, sehingga timbul *agency cost* (Ross et al., 2008). Keberadaan teori keagenan memberikan peran bagi dividen dalam mengurangi biaya keagenan ataupun konflik keagenan. Easterbrook (1984) menyatakan bahwa dividen memainkan peranan dalam mengurangi biaya keagenan dengan memfasilitasi pasar modal untuk mengawasi aksi dan kinerja manajemen. Dividen meningkatkan kemungkinan manajer untuk mencari pendanaan eksternal yang kemudian menyebabkan pengawasan yang lebih ketat pada manajer oleh bank, bursa saham, dan penyedia modal (investor). Pengawasan eksternal ini akan mengurangi biaya keagenan. Pengawasan eksternal ini juga memotivasi manajer untuk bekerja lebih keras dan mengurangi *perquisite consumption*.

2.2. Kualitas Laba

Dechow dan Schrand (2004) menjelaskan bahwa laba yang berkualitas sebagai laba yang setidaknya mengandung karakteristik dasar, yaitu menggambarkan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa mendatang. Francis et al. (2004) berargumen bahwa laba yang persisten itu diinginkan sebab terjadi secara berulang (*recurring*). Bernard dan Stober (1989) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Nordiawan (2002) menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada kesepakatan yang baku dan pasti mengenai seperti apakah laba yang berkualitas. Meskipun demikian, terdapat adanya kesepakatan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi utama perusahaan dan memiliki persistensi di masa mendatang. Kedua kriteria ini saling terkait satu sama lain. Laba yang persisten adalah laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi akan cenderung persisten di tahun operasional mendatang.

2.3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merujuk pada pilihan perusahaan untuk mendistribusikan kelebihan arus kas kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali kelebihan arus kas tersebut pada proyek-proyek yang menguntungkan di masa yang akan datang (Ross et al., 2008). Tong dan Miao (2011) pun menguji hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membagikan dividen. Ukuran dividen yang lebih besar serta persistensi dalam pembagian dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik. Selain itu, bentuk pembagian dividen lain seperti *share repurchase* juga dibuktikan dapat menjadi indikator kualitas laba. Keputusan membagikan atau tidak dividen selanjutnya dirumuskan sebagai hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Perusahaan yang membagikan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Jika pilihannya adalah membagikan kepada pemegang saham, hal selanjutnya yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan akan mendistribusikan *excess cash flow* tersebut dengan melakukan *share repurchase* atau dalam bentuk dividen tunai. Jika perusahaan memilih mendistribusikan *excess cash flow* dalam bentuk dividen, perusahaan harus memutuskan apakah akan membagikan dividen secara reguler, reguler plus ekstra, seberapa besar yang akan didistribusikan kepada pemegang saham per lembar sahamnya, seberapa sering frekuensinya, serta bagaimana cara untuk menyeimbangkan preferensi arus kas dari individu dengan tingkat pajak yang tinggi dan dengan investor yang merupakan institusi bebas pajak (Arifin, 2005). Skinner dan Soltes (2009) menyimpulkan bahwa besarnya dividen yang dihitung menggunakan *dividend payout ratio* mempengaruhi hubungan laba saat ini dengan laba di masa mendatang. Dan menjelaskan hubungan antara laba saat ini dengan laba di masa mendatang akan lebih kuat terjadi pada perusahaan yang membayarkan dividen daripada perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Sehingga perusahaan dengan laba yang persisten cenderung akan membayarkan dividen. Sehingga hipotesis yang dibangun berikutnya yaitu:

H2 : Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Perusahaan juga harus memutuskan apakah perusahaan sebaiknya mempertahankan pembayaran dividen pada level yang ada saat ini atau merubahnya. Jika pembayarannya ditingkatkan, manajemen harus memastikan bahwa keuntungan perusahaan akan tetap stabil dan cukup untuk memenuhinya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pasar saham menginterpretasikan perubahan yang diumumkan mengenai dividen yang dibagikan perusahaan. Sehingga penelitian ini membangun hipotesis berikutnya yaitu:

H3: Perusahaan yang menaikkan pembagian dividen yang dibagikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H4: Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya adalah perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Variabel yang akan diteliti diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independent.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Laba terdiri dari dua komponen: akrual dan arus kas. Bellovary et al. (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba diprosikan dalam $TACCI_t$ adalah total akrual perusahaan tahun berjalan, yakni laba bersih (NI) tahun t dikurang arus kas dari aktifitas operasi perusahaan (CFO) tahun t yang dibagi hasilnya dengan total aset awal tahun.

$$TACCI_t = (NI - CFO) / \text{Total Aset}$$

3.2.1. Status pembagian dividen (DIV)

Status pembagian dividen adalah, suatu keterangan untuk menandai bahwa perusahaan telah membagikan dividen atau tidak membagikan dividen kepada pemegang saham (Sirait dan Siregar, 2014). Status pembagian dividen adalah variabel yang diberi nilai 0 jika perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun t dan variabel yang diberi nilai 1 jika perusahaan membagikan dividen pada tahun t (Sirait dan Siregar, 2014).

3.2.2. Ukuran pembagian dividen (DIV_SIZE)

Ukuran pembagian dividen disini menggunakan dividend payout ratio (DPR) yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham. Jumlah besaran dividen dijelaskan dengan perusahaan yang memiliki nilai dividen payout ratio. (Sirait dan Siregar, 2014).

3.2.3. Kenaikan pembagian dividen (DIV_CHANGE)

Kenaikan pembagian dividen adalah suatu keterangan dimana perusahaan membagikan dividen lebih besar kepada pemegang saham di periode ini dibandingkan periode sebelumnya (Sirait dan Siregar, 2014). Perusahaan disebut menaikkan pembagian dividen yang dibagikan apabila terjadi kenaikan pembagian dividen dari tahun sebelumnya. (Sirait dan Siregar, 2014).

3.2.4. Persistensi pembagian dividen (PDIV)

Persistensi pembagian dividen adalah suatu keterangan untuk menandakan bahwa perusahaan setiap periode membagikan dividen kepada pemegang saham (Sirait dan Siregar, 2014). Persistensi pembagian dividen merupakan variabel yang diberi nilai 0 jika tidak persisten dalam pembagian dividen dan diberi nilai 1 jika perusahaan selama periode pengamatan persisten dalam membagikan dividen (Sirait dan Siregar, 2014).

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Untuk menguji hipotesis yang telah dibangun, berikut ini adalah persamaan model regresi :

$$EQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 DIV_SIZE_{i,t} + \alpha_3 DIV_CHANGE_{i,t} + \alpha_4 PDIV_{i,t}$$

Keterangan :

$EQ_{i,t}$:	Kualitas laba yang diprosikan oleh TACC _{i,t}
$DIV_{i,t}$:	Status pembayaran dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
$DIV_SIZE_{i,t}$:	Jumlah dividen besar, diberi nilai 0 jika kriteria tidak terpenuhi sedangkan nilai 1 untuk perusahaan yang akan membagikan dividen kas dalam jumlah besar. Jumlah besaran dividen dikategorikan dengan nilai <i>dividen payout ratio</i> .
$DIV_CHANGE_{i,t}$:	Kenaikan ukuran jumlah dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan dari tahun t-1 ke tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
$PDIV_{i,t}$:	Persistensi dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai secara terus-menerus dari t-4 sampai t, dan 0 jika sebaliknya

4. HASIL PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan karakteristik sampel dan hasil analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait dengan hasil yang ditemukan.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
TACC_{i,t}	420	.00	17843,90	274,3596	1906,82316
DIV	420	-12.18	12528.00	279.8300	1190.50514
DIV_SIZE	420	.00	5.44	.1905	.65343
DIV_CHANGE	420	.00	5677.00	46.6229	294.03965

	N	Dik. 1	%	Dik.0	%
PDIV	420	267	63,57	153	36,43

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah data yang persistensi dalam membagikan dividen sekitar 267 sampel dari total 420 data (63,57%) sedangkan perusahaan yang tidak persisten dalam membagikan dividen sebesar 153 data (36,43%). Artinya jumlah perusahaan yang persisten dalam membagikan dividen jumlahnya lebih banyak karena perusahaan yang tidak persisten

Diketahui nilai *mean* variabel dependen kualitas laba (TACC_{i,t}) adalah 274,3596 dan nilai deviasi standar 1906,82316 sehingga rata – rata terjadinya kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 274,3596. Nilai minimum kualitas laba adalah -14,63 pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) di tahun 2018 sedangkan nilai maksimumnya 17843,90 PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) di tahun 2018.

Variabel independen pertama adalah status pembagian dividen (DIV) mempunyai *mean* sebesar 279.83 dan deviasi standar sebesar 1190.50514. Nilai maksimum pada status pembagian dividen sebesar 12528,00 yaitu PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) di tahun 2019 dan nilai minimumnya adalah 0,00 yaitu perusahaan yang tidak membagikan dividen seperti PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO).

Variabel independen kedua adalah ukuran dividen (DIV_SIZE) memiliki *mean* sebesar 0,1905 dan deviasi standarnya sebesar 0,65343. Nilai minimum pada ukuran dividen sebesar -12,18 yaitu perusahaan PT Berlina Tbk (BRNA) di tahun 2019 dan nilai maksimumnya 5,44 PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) di tahun 2019.

Variabel ketiga adalah kenaikan pembagian dividen (DIV_CHANGE) memiliki *mean* sebesar 46.6229 dan deviasi standar sebesar 294.03965. Nilai minimumnya sebesar 0,00 dikarenakan perusahaan tidak menaikkan pembagian dividen seperti PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG), serta PT Alkasa Industrindo Tbk dan nilai maksimum 5677,00 yaitu PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) di tahun 2017.

4.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R²).

4.2.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4.2.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554	.307	.275	.40655

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* bernilai positif yaitu 0,275 (27,5%). Artinya sebesar 72,50% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

4.2.2 Uji Signifikansi Serentak (Uji F)

Tabel 4.3
Hasil Uji Signifikansi Serentak (Uji F)

F-hitung	F-tabel	Signifikansi	Kriteria Pengujian	Keterangan
6,477	1,871	.000	P < 0,05	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil dari uji diatas dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 6.477 Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel 1,87. Artinya, model penelitian ini signifikan karena nilai probabilitasnya $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model ini secara bersama – sama dapat menjelaskan variabel dependen.

4.2.3 Uji Sigifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis dan juga untuk mengetahui apakah perusahaan yang membagikan dividen (*DIV*), membagikan dividen dalam jumlah besar (*DIV_SIZE*), menaikkan pembagian dividen (*DIV_CHANGE*), dan persistensi pembagian dividen (*PDIV*) memiliki kualitas laba (diproksikan oleh $TACCI_t$) yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan hal tersebut. Berikut ini hasil pengujiannya :

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-3.563	.933	-3.820	.000
	DIV	.138	.038	3.661	.000
	DIV_SIZE	.123	.052	2.343	.020
	DIV_CHAN GE	.051	.030	1.709	.089
	PDIV	.122	.083	1.473	.142

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi pembagian dividen (*DIV*) sebesar 0,138 dan nilai t hitung sebesar 3.661 (t hitung < t tabel) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan perusahaan yang

membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen dan nilainya signifikan sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil pengujian variabel pembagian dividen dalam jumlah besar (*DIV_SIZE*) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,123 dan nilai t hitung sebesar 2,343 (t hitung > t tabel) dengan nilai signifikansi 0,020 < 0,05. Nilai koefisien positif menunjukkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar memiliki kualitas laba yang lebih besar dan nilainya signifikan sehingga hipotesis kedua diterima

Hasil pengujian variabel kenaikan jumlah dividen (*DIV_CHANGE*) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,051 dan nilai t hitung sebesar 2,343 (t hitung > t tabel) dengan nilai signifikansi 0,089 > 0,05. Nilai koefisien positif menunjukkan perusahaan yang menaikkan jumlah dividen memiliki kualitas laba yang lebih besar dan nilainya tidak signifikan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil pengujian variabel persistensi pembagian dividen (*PDIV*) mempunyai nilai koefisien 0,122 dan nilai t hitung sebesar 1,473 (t hitung < t tabel) dengan nilai signifikansi 0,142 > 0,05. Nilai koefisien positif menunjukkan perusahaan yang persistensi membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih besar dan nilainya tidak signifikan sehingga hipotesis keempat ditolak.

Berikut ini hasil persamaan regresi dan kesimpulan hasil uji hipotesis :

$$EQ = -3,563 - 0,138DIV + 0,123DIV_SIZE + 0,051DIV_CHANGE + 0,122PDIV + \varepsilon$$

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Sig.	Hasil
H ₁	Perusahaan yang membagikan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	0,000	Diterima
H ₂	Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	0,020	Diterima
H ₃	Perusahaan yang menaikkan pembagian dividen yang dibagikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	0,089	Ditolak
H ₄	Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	0,142	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

5. KESIMPULAN

Hasil uji empiris dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

- Hasil pengujian membuktikan bahwa status pembagian dividen memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba (perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen). Dengan demikian, perusahaan yang membagikan dividen terbukti secara empiris memiliki nilai *discretionary accruals* yang lebih tinggi, standar deviasi dan nilai *absolute error* yang lebih tinggi dalam memproyeksikan akrual ke arus kas, serta memiliki laba yang lebih relevan dalam prediksi nilai perusahaan di masa yang akan datang.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dividen mengindikasikan kualitas laba. Dalam hal ini, bahwa ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran yang besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil. Hasil penelitian ini memang berlawanan sejalan dengan hasil penelitian Tong dan Miao (2011).
- Hasil penelitian menunjukkan kenaikan ukuran dividen tidak mengindikasikan kualitas laba. Karena dalam kebijakan dividen perusahaan tentu harus memperhatikan berbagai

faktor terlebih dahulu sebelum dibagikan. Misalnya model *residual dividen*, dimana sebelum membagikan dividen atau menaikkan ukuran dividen perusahaan mempertimbangkan kesempatan investasi perusahaan, struktur modal dan laba ditahan untuk kebutuhan modal, jika terdapat sisa laba maka dividen akan dibagikan

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi pembagian dividen tidak mengindikasikan kualitas laba. Karena pembagian dividen secara persisten tentu hanya bisa dilakukan oleh perusahaan yang tergolong berfundamental baik dan berpenghasilan yang relatif stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2005). Teori keuangan & pasar modal. Yogyakarta: Ekonsia.
- Bernard, V. dan T. Stober, (1989). *The nature and amount of information in cash flow and accruals. The Accounting Review* 64, 624-652
- Bhattacharya, S. (1979). *Imperfect information, dividend policy, and "the bird in the hand" Fallacy. Journal of Economics*, Vol. 10, No. 1: 259- 270.
- Caskey, J., dan M. Hanlon. (2005). *Do dividends indicate honesty? The relation between dividends and the quality of earnings. Working paper*, University of Michigan.
- Dechow, P. dan C. Schrand. (2004). *Earnings quality*. Charlottesville, VA: *Research Foundation of CFA Institute Monograph*.
- Dechow, P. dan D. Skinner. (2000). *Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. Accounting Horizons* 14, 232-250.
- Dechow, P. dan I. Dichev. (2002). *The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. The Accounting Review* 77: 35–59.
- Dechow, P., R. Sloan, dan A. Sweeney. (1995). *Detecting earnings management. The Accounting Review* 70, 193-225.
- Deng Lu , Li Sifei, dan Liao Mingqing. (2017). *Dividends and earnings quality: Evidence from China. International Review of Economics and Finance*
- Easterbrook, F. (1984). Two agency-cost explanations of dividends. *The American Economic Review* 74:650-659.
- Fact Book* 2017 – 2019. Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id.
- Farinha, Jorge dan Moreira, Antonio, Jose. (2007). *Dividends and Earnings Quality: the missing link. ICRA-International Centre for Research in Accounting*.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, dan K. Schipper. (2004). *Costs of equity and earnings attributes. The Accounting Review* 79: 967–1010.
- Glassman, J. 2005. *When numbers don't add up. Kiplinger's (August)*: 32-34.
- Lintner, J. (1956). *Distribution of Incomes of Corporations Among Dividends, Retained Earnings, and Taxes. The American Economic Review*, Vol. 46, No. 2: 97-113.
- Ma, Shiguang dan Ma, Liangbo. (2016). "The Association of Earnings Quality with Corporate Performance: Evidence from the Emerging Market of China", *Pacific Accounting Review*.
- Mamat, Marini dan Abdullah, Azizah. (2013). "Board Profile and Earnings Quality: Malaysian Evidence", *Terengganu International Finance and Economics Journal Volume 3, Issue 1: 23-29*.

- McNichols, M. (2000). *Research design issues in earnings management studies. Journal of Accounting and Public Policy* 19: 313–345.
- Michell Suharli. 2007. Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, mei 2007: 9-17.
- Nordiawan, D. (2002). Analisis kualitas laba pada perusahaan-perusahaan Indonesia. Tesis FEUI.
- Ross, S. A., R. W. Westerfield dan B. D. Jordan. (2008). *Corporate finance fundamentals 8th edition: international student edition*. New York: McGraw-Hill/ Irwin.
- Sirait, Febrilia dan Siregar, Veronica, Sirait. (2014). “Dividend payment and earnings quality: evidence from Indonesia”, *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 22 Iss 2 pp. 103 – 117.
- Skinner, D. J. dan E. Soltes. (2009). *What do dividends tell us about earnings quality? Review of Accounting Studies*.
- Tong, Y. H., dan B. Miao. (2011). *Are dividends associated with the quality of earnings? Accounting Horizons* 25: 183 – 205.